

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Minat

a. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian, rasa suka, dan keterlibatan terhadap suatu objek, aktivitas, atau tujuan tertentu yang dianggap bernilai dan memberikan kepuasan. Dalam konteks psikologi, minat menjadi faktor yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Menurut Slameto, minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat muncul karena adanya hubungan antara individu dengan objek yang diminati sehingga menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek

tersebut. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin tinggi pula tingkat minat yang dimiliki seseorang.¹

Crow menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada orang, benda, atau aktivitas tertentu. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial yang dialami individu sepanjang kehidupannya.²

Dalam perspektif perilaku, minat sering dikaitkan dengan niat (*intention*) yang menjadi dasar munculnya suatu tindakan. Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu, minat dapat dipandang sebagai kecenderungan psikologis yang mengarahkan individu untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu.³

¹ Muliani, & Arusman, A. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>

² Ainley, M. (2019). Curiosity and Interest: Emergence and Divergence. *Educational Psychology Review*, 31(4), 789–806. <https://doi.org/10.1007/S10648-019-09495-Z>

³ Saputra, I. P., & Tjahjadi, B. (2022). Factors Affecting Accounting Students' Interest in Online Learning in the Pandemic Period from the Perspective of Planned Behavior. *Al-Ishlah*, 14(3), 3923–3930. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2112>

Dalam konteks penelitian ini, minat berhaji dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis masyarakat petani yang ditandai dengan adanya keinginan, perhatian, kesadaran, dan dorongan untuk melaksanakan ibadah haji sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban agama. Minat tersebut tercermin melalui berbagai bentuk perilaku, seperti menabung biaya haji, mencari informasi tentang penyelenggaraan haji, mengikuti kegiatan manasik, serta melakukan persiapan lainnya untuk mewujudkan keberangkatan ke tanah suci.

b. Faktor-faktor Minat

Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kecenderungan seseorang terhadap suatu aktivitas atau tujuan tertentu.

Menurut Crow, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi minat seseorang, yaitu faktor internal, faktor sosial, dan faktor emosional.⁴

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kebutuhan,

⁴ Panggoa, E., Sitihamra, Susantiy, S., Octamaya, A., & Awaru, T. (2023). *Factors that Influence Student Interest in Choosing a Major in Higher Education*. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i12.7252>

motivasi, bakat, kemampuan, pengalaman, dan tingkat pemahaman terhadap suatu objek.

Dalam konteks minat berhaji, faktor internal dapat berupa:

- a) Tingkat religiusitas seseorang;
- b) Keinginan untuk menyempurnakan rukun Islam;
- c) Motivasi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT;
- d) Pengetahuan tentang keutamaan ibadah haji.

Semakin tinggi pemahaman dan kesadaran keagamaan seseorang, maka semakin besar pula minatnya untuk melaksanakan ibadah haji.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu, seperti keluarga, teman sebaya, tokoh agama, serta budaya masyarakat.

Lingkungan sosial yang mendukung akan meningkatkan minat seseorang terhadap suatu aktivitas. Dalam masyarakat pedesaan, keberhasilan anggota keluarga atau tetangga yang telah melaksanakan ibadah haji sering menjadi sumber motivasi yang mendorong munculnya minat berhaji pada individu lain.

Dukungan keluarga, pengaruh tokoh agama, serta budaya masyarakat yang memandang haji sebagai prestasi spiritual dan sosial dapat memperkuat minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji.

3) Faktor Emosional

Faktor emosional berkaitan dengan pengalaman perasaan yang dialami individu terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu.

Pengalaman spiritual, rasa syukur setelah memperoleh rezeki, pengalaman menghadapi musibah, atau perasaan ingin lebih dekat kepada Allah SWT dapat menjadi faktor yang memperkuat minat seseorang untuk melaksanakan ibadah haji.

Semakin positif pengalaman emosional yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, maka semakin tinggi pula minat individu untuk mewujudkan aktivitas tersebut.

4) Faktor Ekonomi

Selain faktor yang dikemukakan oleh Crow, faktor ekonomi juga memiliki peran penting dalam pembentukan minat, terutama pada aktivitas yang membutuhkan biaya besar seperti ibadah haji.

Kemampuan finansial, tingkat pendapatan, kepemilikan aset, serta kemampuan menabung

memengaruhi keyakinan seseorang untuk merealisasikan keinginannya berhaji. Meskipun minat dapat muncul karena dorongan religius, keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan dalam merealisasikannya.

Bagi masyarakat petani, pendapatan yang bersifat musiman menyebabkan proses persiapan biaya haji memerlukan perencanaan jangka panjang dan pengelolaan keuangan yang baik.

5) Faktor Religiusitas

Religiusitas merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk minat berhaji. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar dorongan untuk melaksanakan ibadah yang diperintahkan agama, termasuk ibadah haji. Religiusitas juga berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk berupaya memenuhi syarat-syarat pelaksanaan ibadah haji.

6) Faktor Informasi dan Pendidikan

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengajian, media massa, maupun

pengalaman orang lain dapat memengaruhi minat seseorang.

Informasi mengenai tata cara pelaksanaan haji, manfaat spiritual ibadah haji, sistem pendaftaran, dan program tabungan haji dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga menumbuhkan minat untuk melaksanakan ibadah tersebut.⁵

2. Teori Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan salah satu konsep utama dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu bertindak, mengambil keputusan, serta merespons lingkungan di sekitarnya. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku dipahami sebagai seluruh aktivitas atau tindakan individu yang muncul sebagai respons terhadap stimulus, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Perilaku manusia tidak hanya berbentuk tindakan yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga mencakup proses mental seperti persepsi, motivasi, sikap, dan niat yang mendasari munculnya suatu tindakan.⁶

⁵ Panggoa, E., Sitihamra, Susantiy, S., Octamaya, A., & Awaru, T. (2023). *Factors that Influence Student Interest in Choosing a Major in Higher Education*. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i12.7252>

⁶ The Complexity of Human Behaviour: How Environment, Stress, and Social Influence Shape Us. (2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17444880>

Menurut Notoatmodjo yang dikutip dari artikel Badiun, perilaku adalah respons seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata maupun reaksi tertutup seperti sikap dan persepsi. Dengan demikian, perilaku manusia pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis individu dengan lingkungan sosial tempat individu tersebut berada.⁷

Dalam konteks sosial keagamaan, perilaku seseorang sering kali dipengaruhi oleh sistem nilai, keyakinan, norma budaya, serta pengalaman hidup yang membentuk pola tindakan tertentu. Perilaku masyarakat dalam melaksanakan ibadah haji dan umroh tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan ritual semata, tetapi juga sebagai refleksi dari motivasi religius, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial.⁸

b. Faktor Pembentuk Perilaku

Menurut Green yang dikutip dari artikel Setia Ningsih, perilaku dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat

⁷ Baidun, A. (2023). Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan. *Jurnal Tazkiya*. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v3i0.34835>

⁸ Motivasi Pelaksanaan Ibadah Umrah Di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. (2022). 6(1), 1–1. <https://doi.org/10.47753/je.v6i1.117>

(*reinforcing factors*). Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, nilai, keyakinan, dan tingkat pendidikan individu. Dalam konteks masyarakat petani, tingkat religiusitas dan pemahaman keagamaan dapat menjadi faktor predisposisi yang mendorong keinginan untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh.⁹

Faktor pendukung berkaitan dengan tersedianya sarana, sumber daya, serta kemampuan ekonomi yang memungkinkan seseorang mewujudkan perilaku tertentu. Misalnya, kemampuan finansial, akses terhadap tabungan haji, dan keberadaan biro perjalanan umroh menjadi faktor penting yang mendukung masyarakat petani untuk berhaji atau berumroh. Adapun faktor penguat merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial, seperti dukungan keluarga, pengaruh tokoh agama, maupun pengakuan sosial dari masyarakat terhadap individu yang telah melaksanakan ibadah haji dan umroh.¹⁰

Perilaku juga dipengaruhi oleh motivasi dan kebutuhan individu. Teori kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial,

⁹ Setianingsih, H. E., Irsyad, M., & Velayati, A. A. (2022). Exploring the predictors of zakat compliance in the community of farmers. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.22515/jifa.v5i1.5295>

¹⁰ Tabe, R., Satriani, S., Samad, T. F. D., & Sarka, S. I. (2023). *Analysis of financial determinants of urban community interest in hajj: study of the bugis tribe in makassar and manado*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7863>

penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks ibadah haji dan umroh, perilaku masyarakat petani dapat dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual dan kebutuhan akan penghargaan sosial. Di beberapa komunitas pedesaan, status sosial seorang “haji” sering kali memiliki nilai simbolik yang tinggi sehingga dapat memengaruhi keputusan individu untuk melaksanakan ibadah tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku religius tidak sepenuhnya berdiri sendiri sebagai tindakan spiritual, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat.¹¹

c. Teori *Planned Behavior* (TPB)

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku individu adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku berkaitan dengan penilaian

¹¹ Fajar, A. S. M., & Syaie, A. N. K. (2023). Handling Community Tensions During the Hajj Waiting Period. *Tribakti (Kediri)*, 34(2), 281–296. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3599>

individu terhadap suatu tindakan, apakah dianggap positif atau negatif.¹²

Theory of Planned Behavior dianggap relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana perilaku jamaah haji dan umroh terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Teori ini juga memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami mengapa masyarakat petani tetap memiliki keinginan kuat untuk berhaji atau berumroh meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan.¹³

d. Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, perilaku konsumen tidak hanya didasarkan pada kepuasan material, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral, etika, dan tujuan spiritual. Islam memandang perilaku konsumsi sebagai bagian dari ibadah yang harus dilakukan secara seimbang dan bertanggung jawab. Konsumsi dalam Islam bertujuan

¹² Kiriakidis, S. P. (2017). *Perceived Behavioural Control in the Theory of Planned Behaviour: Variability of Conceptualization and Operationalization and Implications for Measurement*. 197–202. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33865-1_25

¹³ Muttaqien, M. K., Syaifullah, H., Wicaksono, A. T. S., Mas'ud, T., & Ghoni, M. A. (2025). Intention to Save For Hajj Travel Expenses: Perspectives of Urban Muslim Youth. *Kajian Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31685/wzn9nr12>

untuk mencapai kemaslahatan (*maslahah*) dan menghindari perilaku berlebihan (*israf*).¹⁴

Menurut Chapra yang dikutip dari artikel Hutagaluh, perilaku ekonomi dalam Islam dibangun atas prinsip tauhid, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keputusan seorang Muslim dalam menggunakan hartanya, termasuk untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh, tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tetapi juga oleh pertimbangan religius dan moral.¹⁵

3. Perilaku Religius

a. Pengertian Religius

Perilaku religius merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami, meyakini, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi dan psikologi agama, perilaku religius tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga mencakup

¹⁴ Rasyid, R. A., Putra, R. S., & Herlambang, T. (2023). Consumer Behavior in Sharia Economic Perspective: Theory and Practice Study. *JMM 17 : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 10(1), 30–36.
<https://doi.org/10.30996/jmm17.v10i1.8413>

¹⁵ Hutagaluh, O., & Muin, R. (2024). Prinsip Keadilan dan Kebebasan dalam Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(1), 244–251.
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.2632>

sikap, nilai, pola pikir, serta tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan keagamaan seseorang.¹⁶

Perilaku religius menjadi indikator sejauh mana agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk keputusan, orientasi hidup, dan interaksi sosial individu. Dalam konteks masyarakat Muslim, perilaku religius tercermin melalui pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap syariat, serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial dan ekonomi.¹⁷

Religiusitas pada dasarnya merupakan konsep yang menggambarkan tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas adalah tingkat keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas tidak hanya menyangkut aspek keyakinan internal, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata.¹⁸

¹⁶ Azifah, A. (2022). Urgensi Religiusitas Dalam Kehidupan Sosial Menurut Pandangan Psikologi Dan Islam. *Nathiqiyah*, 5(1), 9–13. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.473>

¹⁷ Cokrohadisumarto, W. bin M., Ratnawati, A., & Kholis, N. (2024). Measurement of Religiosity in Islamic Perspective. *Contributions to Management Science*, 781–793. https://doi.org/10.1007/978-3-031-48770-5_63

¹⁸ Gibbs, J., & Crader, K. W. (1970). A Criticism of Two Recent Attempts to Scale Glock and Stark's Dimensions of Religiosity: A Research Note. *Sociology of Religion*, 31(2), 107–114. <https://doi.org/10.2307/3710060>

Dalam kajian psikologi agama, religiusitas sering dikaitkan dengan dorongan batin yang memengaruhi cara individu memandang kehidupan, mengambil keputusan, dan menentukan tujuan hidupnya. Ancok dan Suroso menyatakan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku sosialnya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menjadikan agama sebagai landasan utama dalam bertindak, termasuk dalam aktivitas ekonomi, sosial, maupun spiritual.¹⁹

b. Dimensi Religiusitas

Secara teoritis, Glock dan Stark membagi religiusitas ke dalam lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik keagamaan (*religious practice*), dimensi pengalaman religius (*religious experience*), dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan dimensi konsekuensi atau pengamalan (*religious effect*).

Dimensi keyakinan berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu terhadap doktrin-doktrin agama. Dalam Islam, dimensi ini tercermin dalam keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul, hari akhir, dan

¹⁹ Azifah, A. (2022). Urgensi Religiusitas Dalam Kehidupan Sosial Menurut Pandangan Psikologi Dan Islam. *Nathiqiyah*, 5(1), 9–13. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.473>

ketentuan takdir. Keyakinan yang kuat biasanya menjadi dasar utama munculnya motivasi untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh karena kedua ibadah tersebut dipandang sebagai bentuk penyempurnaan keislaman seseorang.

Dimensi praktik keagamaan mengacu pada tingkat kepatuhan individu dalam menjalankan ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan aktivitas ibadah lainnya. Semakin tinggi intensitas praktik keagamaan individu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki dorongan kuat untuk menunaikan ibadah haji dan umroh.

Dimensi pengalaman religius berkaitan dengan pengalaman spiritual dan emosional individu dalam menjalankan agama. Pengalaman religius dapat berupa perasaan dekat dengan Tuhan, ketenangan batin, rasa syukur, dan pengalaman spiritual lainnya. Pada masyarakat petani, pengalaman religius sering kali terbentuk melalui kedekatan dengan alam, tradisi keagamaan lokal, serta pengaruh lingkungan sosial yang religius.

Dimensi pengetahuan agama mencerminkan tingkat pemahaman individu terhadap ajaran agamanya. Pengetahuan mengenai kewajiban haji, keutamaan umroh, serta nilai-nilai spiritual dalam Islam dapat

memengaruhi cara pandang seseorang terhadap pentingnya ibadah tersebut. Individu yang memiliki pemahaman agama lebih baik cenderung lebih sadar akan pentingnya menunaikan ibadah haji ketika telah memenuhi syarat kemampuan (*istitha'ah*).

Dimensi konsekuensi berkaitan dengan bagaimana ajaran agama memengaruhi perilaku sosial dan moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas yang tinggi biasanya mendorong seseorang untuk berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi. Dalam masyarakat pedesaan, individu yang telah melaksanakan ibadah haji sering kali memperoleh posisi sosial yang lebih dihormati karena dianggap memiliki kualitas moral dan spiritual yang lebih baik.²⁰

4. Ibadah Haji dan Umroh

a. Pengertian Haji dan Umroh

Ibadah haji dan umroh merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral. Kedua ibadah tersebut termasuk bentuk ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an

²⁰ Nadawi, S. F., & Umam, K. (2024). Islamization of The Concept of Religiosity in Business People. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(05), 1011–1018. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i05.1104>

dan hadis. Haji dan umroh memiliki nilai religius yang tinggi karena dilaksanakan di tanah suci Makkah sebagai pusat spiritual umat Islam dunia. Selain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt., ibadah haji dan umroh juga menjadi simbol persatuan umat Islam tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun budaya.

Secara etimologis, kata haji berasal dari bahasa Arab *al-hajj* (الحج) yang berarti menyengaja atau menuju suatu tempat yang diagungkan. Dalam terminologi syariat Islam, haji diartikan sebagai perjalanan menuju Baitullah di Makkah untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu pada waktu yang telah ditentukan dengan syarat dan rukun tertentu.²¹

Umroh secara bahasa berarti ziarah atau berkunjung. Dalam istilah fikih, umroh adalah mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan thawaf, sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, serta tahallul dengan syarat-syarat tertentu tanpa terikat waktu tertentu seperti ibadah haji. Berbeda dengan haji yang dilaksanakan pada bulan tertentu, umroh dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun. Oleh karena itu, umroh sering disebut sebagai "haji kecil" karena sebagian ritualnya memiliki

²¹ Hashim, J., Rahim, , Mohd, H., Salleh, Ali, R. M., Idris,(2025). Implications of the Sharia of Hajj and Umrah in Building Muslim Worship Discipline. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.930000014>

kesamaan dengan ibadah haji, meskipun tingkat kewajiban dan rangkaian pelaksanaannya berbeda.²²

Dalam perspektif spiritual, ibadah haji dan umroh tidak hanya dimaknai sebagai perjalanan fisik menuju tanah suci, tetapi juga perjalanan batin menuju peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan. Haji mengandung nilai penyucian diri, pengorbanan, kesabaran, dan kepatuhan total kepada Allah Swt. Sementara itu, umroh menjadi media pendekatan diri kepada Allah melalui peningkatan ibadah dan refleksi spiritual.²³

Dalam konteks sosial masyarakat Muslim Indonesia, ibadah haji dan umroh juga sering dikaitkan dengan prestise sosial dan identitas religius. Gelar “haji” misalnya, sering kali menjadi simbol penghormatan sosial di masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas agraris.²⁴

²² Rahmi, N., & Rahmi, N. (2023). *Shifting the meaning of mahram for women in the implementation of hajj and umrah*. 2(1).

<https://doi.org/10.70062/incoils.v2i1.50>

²³ Hasanah, U., Khasanah, U., & Zain, Z. F. S. (2025). Hajj and umrah as a medium for moral education in addressing narcissistic tendencies in the modern era. *Multazam*, 5(1), 1–11.

<https://doi.org/10.32332/multazam.v5i1.9858>

²⁴ Mintarsih, W., Murtadho, A., Sulistio, S., Mintarsih, W., Murtadho, A., & Sulistio, S. (2024). Hajj Title as Motivation and Self-Control for Pilgrims. *Munazzama*., 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.21580/mz.v4i2.21660>

b. Dasar Hukum Haji dan Umroh

Dasar hukum pelaksanaan ibadah haji dan umroh bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta ijma' ulama. Dalam Islam, haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima dan wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu. Kewajiban haji ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97:

[illegible]

Artinya:

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana...”²⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kewajiban haji bersifat universal bagi seluruh umat Islam, namun pelaksanaannya disyaratkan adanya kemampuan atau *istitha'ah*. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga kesehatan fisik, keamanan perjalanan, serta kesiapan mental dan spiritual. Dengan demikian, Islam tidak memberatkan umatnya dalam menjalankan ibadah haji apabila belum memiliki kemampuan yang memadai.

²⁵ Q.S Ali Imran : 97

Selain Al-Qur'an, dasar hukum haji juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu hadis yang terkenal diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

عَنِ أَبِي بَرَّةٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْعَوْرَةُ إِلَى الْعَوْرَةِ كَفَّارَةٌ لَوْ أَنَّ بَيْنَهُمَا ، أَخْبَحَ الْوَيْرُ رُلَّشَ لَوْ جَزَأَ ، إِلَّا الْجَنَّةُ قَالَ:

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Ibadah umrah ke ibadah umrah berikutnya adalah penggugur (dosa) di antara keduanya, dan haji yang mabrur tiada balasan (bagi pelakunya) melainkan surga" (HR. Bukhari & Muslim).²⁶

Hadis tersebut menegaskan posisi haji sebagai bagian fundamental dalam ajaran Islam. Para ulama juga sepakat (*ijma'*) bahwa hukum haji adalah wajib sekali seumur hidup bagi Muslim yang memenuhi syarat kemampuan.

Adapun hukum umroh terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Mazhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa umroh hukumnya wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu, sedangkan mazhab Hanafi dan Maliki memandang umroh sebagai sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan). Dasar

²⁶ kitab *Minhatul 'Allam fi Syarhi Bulughil Maram* (5/851-868), karya Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan -hafizhahullah-, cetakan Daar Ibnul Jawzi, cetakan ke-8

hukum umroh salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 196:

أَوِّدْ هَٰذَا الْحَجَّ الْأَعْمَرَةَ
ثَلَاثًا

Artinya

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umroh karena Allah...”²⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umroh merupakan ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Selain itu, hadis Nabi Muhammad Saw. juga menjelaskan keutamaan umroh sebagai penghapus dosa antara dua umroh yang dilaksanakan secara berturut-turut.

Dalam konteks hukum positif di Indonesia, penyelenggaraan ibadah haji dan umroh diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Regulasi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan, pelayanan, dan pembinaan kepada jamaah agar pelaksanaan ibadah berlangsung aman, tertib, dan sesuai syariat Islam.

5. Masyarakat Petani

a. Pengertian Masyarakat Petani

Masyarakat petani merupakan kelompok sosial yang kehidupan ekonominya bergantung pada aktivitas pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian.

²⁷ Q.S Al-baqarah : 196

Dalam perspektif sosiologi pedesaan, masyarakat petani tidak hanya dipahami sebagai individu yang bekerja mengolah lahan pertanian, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memiliki sistem nilai, pola interaksi, budaya, serta struktur ekonomi yang khas. Kehidupan masyarakat petani umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, musim, serta hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat.²⁸

Menurut Wolf yang dikutip dari artikel Pryor, petani merupakan kelompok masyarakat yang hidup dari kegiatan bercocok tanam dan memiliki keterikatan kuat dengan lahan sebagai alat produksi utama. Petani tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi juga membangun sistem sosial dan budaya yang berkaitan erat dengan pertanian.²⁹

Sementara itu, Scott menjelaskan bahwa masyarakat petani cenderung mengembangkan pola kehidupan yang berorientasi pada keamanan ekonomi subsisten, yaitu upaya mempertahankan kebutuhan dasar keluarga dibandingkan mengejar keuntungan maksimal.³⁰

²⁸ Yahya, T., & Yahya, S. (2020). *Social Characteristics and Differences of Urban and Rural Communities*. 1(5), 24–27.
<https://doi.org/10.37899/JOURNAL-LA-SOCIALE.V1I5.204>

²⁹ Pryor, F. L. (2005). Rethinking Economic Systems: A Study of Agricultural Societies. *Cross-Cultural Research*, 39(3), 252–292.
<https://doi.org/10.1177/1069397104273986>

³⁰ Wharton, C. R. (2017). *Subsistence Agriculture: Concepts and Scope*. 12–20. <https://doi.org/10.4324/9781315130408-4>

b. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani memiliki kekhasan yang berbeda dibandingkan kelompok masyarakat perkotaan atau sektor industri. Salah satu karakteristik utama masyarakat petani adalah tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam dan musim. Pendapatan petani umumnya bergantung pada hasil panen yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, kesuburan tanah, hama, serta harga pasar komoditas pertanian. Kondisi ini menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat petani cenderung tidak stabil dan bersifat fluktuatif.³¹

Karakteristik lain masyarakat petani adalah tingkat pendidikan yang relatif rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Keterbatasan pendidikan ini sering kali memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi, mengembangkan inovasi pertanian, maupun melakukan perencanaan ekonomi jangka panjang.

Namun demikian, masyarakat petani umumnya memiliki solidaritas sosial yang tinggi dan menjunjung nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi

³¹ Kusumastuti, A. (2018). Post-peasant marginalization: education and income implication. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 1029–1045. <https://doi.org/10.20319/PIJSS.2018.33.10291045>

saling membantu dalam kegiatan pertanian maupun kegiatan sosial masih sangat kuat di wilayah pedesaan.³²

Dari sisi ekonomi, masyarakat petani sering menghadapi kerentanan akibat ketidakpastian hasil produksi dan fluktuasi harga komoditas. Pendapatan yang diperoleh petani biasanya tidak bersifat harian atau bulanan tetap seperti pekerja formal, melainkan musiman sesuai periode panen. Akibatnya, pengelolaan keuangan rumah tangga petani memerlukan strategi khusus agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi sepanjang tahun.³³

c. Pola Pendapatan Masyarakat Petani

Pola pendapatan masyarakat petani memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor pekerjaan lain karena sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan hasil panen. Pendapatan petani umumnya bersifat tidak tetap, fluktuatif, dan bergantung pada keberhasilan produksi pertanian. Pada musim panen, petani dapat memperoleh pendapatan dalam jumlah relatif besar, tetapi pada periode sebelum panen mereka sering mengalami

³² Muryanti, M. (2016). Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 132041.

³³ Sulfiana, S. (2025). Smallholder Farmers' Strategies in Facing Climate Change and Commodity Price Uncertainty. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(8), 2369–2382. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i8.200>

keterbatasan ekonomi karena tidak adanya pemasukan rutin.³⁴

Menurut Soekartawi yang dikutip dari artikel M.Salam, pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan hasil pertanian dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usaha tani. Tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, jenis komoditas, produktivitas hasil panen, harga jual, biaya produksi, serta kondisi pasar. Selain faktor internal, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perubahan iklim, dan kondisi ekonomi nasional.

Pola pendapatan yang tidak menentu menyebabkan masyarakat petani cenderung memiliki perilaku ekonomi yang berhati-hati dan berorientasi pada keamanan finansial. Scott menyebut kondisi ini sebagai “etika subsistensi”, yaitu kecenderungan petani untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan menghindari risiko ekonomi yang tinggi.³⁵

³⁴ Zakiah, Z., & Safrida, S. (2022). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 111–120.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.18912>

³⁵ Salam, M., Sari, A. N., Bakri, R., Arsyad, M., Saadah, Jamil, M. H., Tenriawaru, A. N., & Muslim, A. I. (2019). *Determinant factors affecting farmers' income of rice farming in Indonesia*. 343(1), 012115.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012115>

B. Kerangka Berpikir

